

Implementasi Pendekatan Analisis Kontrastif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar *English Pronunciation Sub-Skill*

Oleh: Ristati¹, Bahing², Lesly Martha C. Meka³, Maida Norahmi⁴

email: ristati@edu.upr.ac.id¹, tata_alberta@yahoo.co.id²,

leslymcmeka@fkip.upr.ac.id³, maida_norahmi@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menginvestigasi dan memahami permasalahan pronunciation yang merupakan sub-skill dari speaking pada mahasiswa semester satu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UPR melalui pendekatan analisis kontrastif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesalahan-kesalahan pengucapan pada kata-kata bahasa Inggris dan penyebab-penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan untuk mempresentasikan data adalah deskriptif kualitatif, dimana hasil analisis data akan diklasifikasikan kedalam kesalahan konsonan (consonants), vokal (vowels), dan vokal rangkap (diphthongs) serta penyebab mengapa kesalahan ini terjadi.

Berdasarkan hasil analisis data, bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester I (gasal) tahun akademik 2020/2021 adalah: 1) bunyi vokal panjang atau vokal tegang (tense vowels) [i:, u:, ɜ:, a:, ɔ:]; 2) bunyi vokal pendek atau vokal kendur (lax vowel) bunyi vokal rendah [æ], dan vokal netral (schwa) [ə]; 3) bunyi diftong (vokal rangkap), yaitu diftong naik (rising diphtong) [əʊ] dan diftong turun (falling diphtong) [ɪə], [eə], dan [ʊə]; dan 4) bunyi-bunyi konsonan frikatif [f, v, z, θ, ð, ʃ, ʒ].

Penyebab kesulitan dalam belajar pelafalan pada bunyi segmental bahasa Inggris adalah: 1) perbedaan sistem bunyi bahasa Indonesia dan Inggris, 2) kurangnya pengetahuan pada sistem bunyi bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Analisis Kontrastif, Kesulitan Belajar, English Pronunciation Sub-Skill*

Implementation Of Contrastive Analysis To Overcome The Difficulties of Learning English Pronunciation Sub-Skill

Oleh: Ristati, Bahing, Lesly Martha C. Meka, Maida Norahmi

Abstract

This research was conducted to investigate and understand pronunciation problems, which is the sub-skill of speaking in the first

¹ Prodi Pendidikan Bhs Inggris FKIP UPR, Jl. H. Timang Palangka Raya, Kalteng

² Prodi Pendidikan Bhs Inggris FKIP UPR, Jl. H. Timang Palangka Raya, Kalteng

³ Prodi Pendidikan Bhs Inggris FKIP UPR, Jl. H. Timang Palangka Raya, Kalteng

⁴ Prodi Pendidikan Bhs Inggris FKIP UPR, Jl. H. Timang Palangka Raya, Kalteng

semester students of the UPR FKIP English Education Study Program through contrastive analysis. The purpose of this study was to analyze pronunciation errors in English words and the causes of the errors made by students who were the research subjects. The design used in this study to present the data is descriptive qualitative. The results of data analysis were classified into consonant errors (consonants), vowels (vowels), and vowels (diphthongs) and the causes why these errors occurred.

Based on the results of data analysis, the English segmental sounds that were difficult to pronounce by students of the English Education Study Program semester I in the academic year 2020/2021 were 1) long vowels or tense vowels (i:, u:, ɜ:, a:, ɔ:); 2) short vowels sound or lax vowels low vowel sound [æ], and neutral vowel (schwa) [ə]; 3) the sound of diphthongs (double vowels), namely rising diphthongs [əʊ] and falling diphthongs [ɪə], [eə], and [ʊə]; and 4) fricative consonant sounds [f, v, z, θ, ð, ʃ, ʒ].

The causes of difficulty in learning pronunciation of English segmental sounds are 1) differences in Indonesian and English sound systems and 2) lack of knowledge of the English sound system.

Keywords: Contrastive Analysis, Learning Difficulties, English Pronunciation Sub-Skill

Analisis kontrastif (selanjutnya disingkat anakon) adalah salah satu metode bahasa yang digunakan dengan asumsi bahwa bahasa dapat dibandingkan secara sinkronis. Berdasarkan pembedaannya, analisis kontrastif (*contrastive analysis*) termasuk dalam mikrolinguistik (Richards, 1991). Anakon atau disebut juga linguistik kontrastif bertujuan mengidentifikasi segi-segi perbedaan yang kontras. Munculnya anakon dipicu oleh adanya tuntutan pedagogis (pengajaran bahasa kedua atau asing). Unsur-unsur yang sama dalam bahasa pertama dan bahasa asing yang dipelajari dapat menunjang dalam pembelajaran bahasa asing. Sebaliknya, unsur-unsur bahasa yang berbeda menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam menguasai bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari. Menurut Langacker (1998) dalam analisis kontrastif kajiannya dapat menggunakan dua pendekatan: 1) mengumpulkan data kesalahan-kesalahan berbahasa kedua atau bahasa asing yang dilakukan oleh peserta didik serta mencari penyebabnya dan 2) menyusun perbandingan sistematis yang dapat dipakai sebagai alat untuk memprediksi terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan dan memberikan kontribusi pada penelitian yang akan dilakukan ini, adalah: 1) “Analisis Kontrastif Mengatasi Kesulitan Guru Bahasa di Provinsi NTT” ditulis oleh Sanga (2008). Hasil penelitian ini mendeskripsikan

keberhasilan guru bahasa dalam menerapkan analisis kontrasif sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) “*A Comparative Analysis between English and Indonesian Phonological Systems*” ditulis oleh Pallawa (2013). Penelitiannya ini berlokasi di Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako. Tulisannya ini mendeskripsikan sistem fonologis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pada sistem bunyi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada teori analisis kontrasif dan fonologi (*English pronunciation*).

Mengacu pada penjelasan di atas, maka yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah implementasi Anakon dalam mengatasi kesulitan belajar *English pronunciation* (pelafalan bahasa Inggris). Pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, unsur-unsur linguistik, seperti kosakata, tata bahasa, *pronunciation* (pelafalan) dan bentuk-bentuk wacana budaya (*cultural patterns of discourse*) adalah penunjang penguasaan keempat keterampilan tersebut (Kirkpatrick, 2007: 1-23). *Pronunciation* menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi lisan Bahasa Inggris (Carson, 2012: 149; Nelson, 2010: 134). Pelafalan merupakan *sub-skill* dari keterampilan berbicara (Elmaksoud, 2013) dan tujuan pembelajaran agar mampu: 1) berkomunikasi Bahasa Inggris dengan jelas dan dapat dipahami, 2) memahami makna informasi yang disampaikan dalam situasi kehidupan nyata, 3) meningkatkan rasa percaya diri saat berkomunikasi lisan Bahasa Inggris, dan 4) memonitor penggunaan Bahasa Inggris, mampu: menyimak, memahami, dan memproduksi. (Celce-Murcia, 2008: 8).

Berkaitan dengan paparan di atas, observasi awal dilakukan di lokasi penelitian secara *online*, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang duduk di semester I, tahun akademik 2020/2021, ditemukan beberapa kesalahan dalam *pronunciation*. Kesalahan yang sering dilakukan seperti pada 1) bunyi vokal panjang (tegang) dilafalkan dengan menghilangkan fitur-fitur suprasegmentalnya, seperti pada kata *beard* [bi:d] ‘jenggot’ vokal panjang [i:] → [i]; 2) kesalahan pelafalan pada *reduced sound*, seperti pada kata *modern* [mɒdn] → [mɒderen]; 3) kesalahan pelafalan kluster konsonan baik pada posisi onset maupun koda, seperti pada *spring* [sprɪŋ] → [seprɪŋ], pada kata *methods* [meθɒdz] → [-ds], dan pada kata *government* [gʌvənmənt] → [gʌvənmənØ]. Dengan berpijak pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan

bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2020/2021; 2) mendeskripsikan bunyi-bunyi diftong (vokal rangkap) bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2020/2021; 3) mendeksripsikan bunyi-bunyi konsonan bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2020/2021; dan 4) faktor penyebab kesulitan pelafalan bahasa Inggris.

Transfer merupakan suatu proses otomatis yang tidak disadari oleh si pelaku atau pembelajar bahasa dalam mempergunakan pengalaman atau pengetahuan belajar yang telah dimilikinya untuk menghasilkan respons atau sesuatu yang baru (Brown, 2007: 271-274; Johansson, 2008). Transfer dibagi menjadi dua macam, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif berhubungan dengan dihasilkannya penampilan baru atau tingkah laku baru sesuai dengan norma-norma yang berlaku dengan bahasa awal atau bahasa sumber. Tingkah laku baru ini pada umumnya bersifat serupa dengan tingkah laku yang lama. Berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua/target, transfer positif ini akan terjadi bila terdapat kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa asing yang dipelajari. Sementara itu, transfer negatif berhubungan dengan dihasilkannya tingkah laku yang bertentangan dengan tingkah laku yang lama. Pertentangan ini akan menimbulkan kesalahan atau kesulitan dalam mempelajari bahasa target. Tingkah laku yang baru ini pada umumnya memiliki sifat yang berbeda dengan tingkah laku yang lama. Dalam bidang bahasa, transfer negatif ini terjadi bila antara kedua bahasa terdapat perbedaan. Interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 2001: 84). Senada dengan pendapat di atas, interferensi dimaknai sebagai kesalahan berbahasa yang disebabkan karena menggunakan unsur-unsur yang ada pada bahasa sendiri pada saat menggunakan bahasa lain (Sudipa, Rajeg, dan Laksmi, 2011: 3). Kecenderungan munculnya interferensi sebagai akibat dari belum terbiasanya pembelajar bahasa dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa kedua dalam berkomunikasi lisan dan tertulis. Jadi, dalam teori interferensi jika seorang pembelajar bahasa kedua/target memproduksi bahasa target yang belum sepenuhnya dikuasai, maka pembelajar cenderung untuk melakukan kesalahan (James, 1998; Brown, 2007: 289).

Menurut Richards dan Schmidt (2008: 469) *pronunciation is the way a certain sound or sounds are produced*. Fraser (2011: 6) menyebutkan pelafalan adalah cara memproduksi bunyi, yang meliputi bunyi, kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf (dialog). Bahasa asing yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah b. Ing yang disebut *English British* dan termasuk dalam sub-kelompok *Anglo-Frisian* cabang Jerman Barat dan kelompok dari bahasa-bahasa Indo-Eropa (Roach, 1998:4). Bahasa standar yang disebut dengan RP (*Received Production*) dan memiliki 44 fonem, yang terdiri atas 24 konsonan dan 20 vokal. RP adalah dialek standar yang digunakan sebagai bahasa pengantar di *private schools* di Inggris (Przedlacka, 2008:5) dan sebagai bahasa pengantar untuk siaran-siaran radio seperti di BBC, *Queen's English* atau *Oxford English* (Mestrie *et al.*, 2005: 24). Selanjutnya pada tabel berikut dideskripsikan sistem bunyi bahasa Inggris.

Tabel 1. Peta Bunyi Vokal Bahasa Inggris

Posisi Lidah	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi Atas Tinggi Bawah	i: ɪ		u: ʊ
Tengah Tengah Bawah	E ɛ	ə ɜ:	ɔ:
Rendah	æ	ʌ a	ɒ ɑ:

(Sumber: Kelly, 2007:180)

Berdasarkan deskripsi dalam tabel 1 di atas, terdapat bunyi vokal pendek [ɪ, e, æ, ʌ, ə, ʊ, ɒ], bunyi vokal panjang [i:, ɜ:, ɑ:, ɔ:, u:] dan bunyi diftong [ei, ai, ɔi, əʊ, aʊ, iə, eə, ʊə].

Contoh:

[i:]	<i>see</i>	'melihat'	[ɒ]	<i>got</i>	'memperoleh'
[ɪ]	<i>sit</i>	'duduk'	[ɑ:]	<i>hard</i>	'keras'
[e]	<i>bet</i>	'taruhan'	[ei]	<i>page</i>	'halaman'
[æ]	<i>hat</i>	'topi'	əʊ]	<i>home</i>	'rumah'
[ə]	<i>ago</i>	'yang lalu'	[ai]	<i>five</i>	'lima'
[ɜ:]	<i>fur</i>	'bulu binatang'	[aʊ]	<i>now</i>	'sekarang'
[ʌ]	<i>cup</i>	'cangkir'	[ɔɪ]	<i>boy</i>	'anak laki-laki'
[u:]	<i>too</i>	'juga'	[ɪə]	<i>near</i>	'dekat'
[ʊ]	<i>put</i>	'meletakkan'	[eə]	<i>hair</i>	'rambut'
[ɔ:]	<i>saw</i>	'melihat'	[ʊə]	<i>pure</i>	'murni'

Tabel 2. Peta Bunyi Konsonan Bahasa Inggris

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi							
	Bilabial	Labio-Dental	Dental/interdental	Alveolar	Palato-alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat/Plosif <i>Stop/Plosive</i>	pb			td			k g	
Sengau <i>Nasal</i>	m			n			ŋ	
Geseran <i>Fricative</i>		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ			h
Paduan <i>Affricate</i>						tʃ dʒ		
Hampiran <i>Approximant</i>	w			ɹ		y		
Sampingan <i>Lateral</i>				l				

(Sumber: Ladefoged, 2011; Odden, 2007; Bickford and Floyd, 2007)

Dalam b. Ing terdapat 24 fonem konsonan, yaitu [p, b, t, d, k, g, f, v, θ, ð, s, z, ʃ, ʒ, h, tʃ, dʒ, m, n, ŋ, l, ɹ] dan bunyi semi-vokal [w, y].

Contoh:

[p]	<i>spring</i>	‘musim semi’	[z]	<i>zoo</i>	‘kebun binatang’
[b]	<i>baby</i>	‘bayi’	[ʃ]	<i>she</i>	‘dia perempuan’
[t]	<i>talk</i>	‘berbicara’	[ʒ]	<i>seizures</i>	‘penyitaan’
[d]	<i>during</i>	‘selama’	[h]	<i>hit</i>	‘memukul’
[k]	<i>walk</i>	‘berjalan’	[tʃ]	<i>chin</i>	‘dagu’
[g]	<i>bright</i>	‘terang’	[dʒ]	<i>jam</i>	‘selai’
[f]	<i>five</i>	‘lima’	[m]	<i>diamond</i>	‘permata’
[v]	<i>van</i>	‘mobil van’	[n]	<i>inhale</i>	‘menghirup’
[θ]	<i>think</i>	‘berpikir’	[ŋ]	<i>sing</i>	‘bernyanyi’
[ð]	<i>they</i>	‘mereka’	[l]	<i>low</i>	‘rendah’
[s]	<i>slow</i>	‘pelan’	[ɹ]	<i>row</i>	‘baris’

Kajian tentang *pronunciation* masuk pada bidang fonologi. Fonologi terdiri dari dua cabang ilmu yaitu, fonetik dan fonemik (Pike, 1963; Lass, 1984). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari produksi bahasa melalui alat ucap manusia atau menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia. Fonetik dibedakan atas tiga jenis, yaitu 1) fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fisiologis. Ilmu fonetik mempelajari bagaimana posisi dan getaran bibir, lidah, dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa. 2) fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana suara tersebut didengar atau dipersepsikan oleh telinga

manusia dan bagaimana sinyal-sinyal tersebut distrukturkan oleh fonologi bahasa. 3) fonetik auditoris (*auditory phonetics*) yang mempelajari persepsi bunyi, terutama bagaimana otak mengolah bunyi yang masuk sebagai suara (Ladefoged, 2011).

Fonemik adalah kajian atau analisis bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna (Odden, 2007: 2-3; Richards and Schmidt, 2008: 399). Jadi, pembahasan dalam fonemik adalah fonem. Bunyi atau fon dibedakan dengan fonem. Menurut Nessel (2008: 31) dan Pike (1963: 63), *phoneme is one of the significant units of sounds or a contrastive sound*. Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang berfungsi membedakan makna. Fonem ditulis di antara tanda *slanting lines* (garis miring) /.../.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2020 dengan mengambil data kemampuan pelafalan vokal, diftong, dan konsonan menggunakan tes pelafalan terhadap teks atau kata-kata bahasa Inggris yang sudah disiapkan. Tes pelafalan diberikan kepada subjek penelitian pada saat mereka sedang di luar jam perkuliahan. Jika pertemuan tatap muka tidak dapat dilakukan, maka peneliti menggunakan rancangan penelitian jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi pembelajaran.

Adapun tempat penelitian adalah di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di jalan Hendrik Timang, Kampus UPR Tunjung Nyaho. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 (gasal) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UPR pada tahun akademik 2020/2021 sebanyak 34 orang pada kelas *Intensive Course Group C*. Pemilihan subjek didasarkan pada keragaman komposisi mahasiswa dan pada kelas ini sering ditemukan kesalahan pada pelafalan kata-kata bahasa Inggris. Subjek penelitian bertindak sebagai informan yang mana mereka memberikan data utama berupa rekaman tes pelafalan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan rencana penelitian jarak jauh, subyek penelitian dikumpulkan ke dalam grup *Whatsapp* dan juga didaftarkan pada *Google Classroom* sehingga data dapat dikirimkan dan disimpan secara digital.

Jenis dan sumber data berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil tes dan kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau dokumentasi seperti data mahasiswa, silabus, materi ajar, hasil beberapa penelitian yang

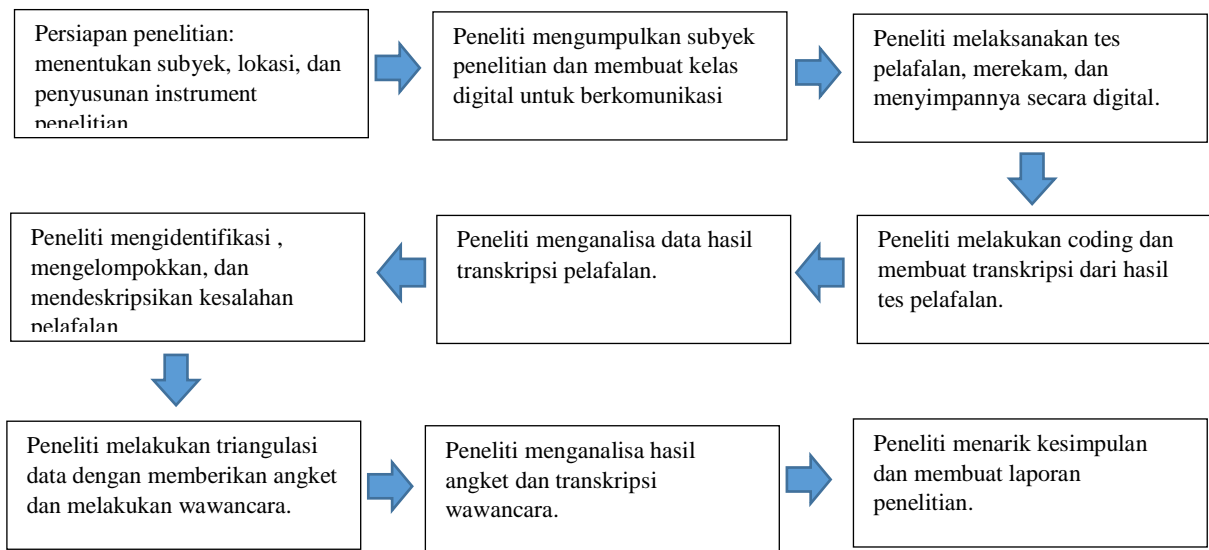
relevan. Data kualitatif yang berupa data lisan (pelafalan bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris) oleh mahasiswa. Data kuantitatif berupa tabulasi hasil tes pelafalan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang kemudian dibantu oleh instrumen penunjang lainnya, seperti tes, kuesioner, dan kamus elektronik *Cambridge Advanced Learner's Dictionary 3rd Edition* (kamus untuk memvalidasi pelafalan bahasa Inggris mahasiswa). Kuesioner dan tes dalam bentuk tertulis dikategorikan dalam bentuk tertulis dan tes oral. Data yang dihasilkan dari kuesioner dan tes dikirimkan secara elektronik melalui Google Classroom dan aplikasi Whatsapp. Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, Tim Peneliti juga menggunakan instrumen berupa wawancara terhadap beberapa subjek penelitian secara acak dan dilakukan melalui aplikasi Zoom Cloud Meeting.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti mengadakan penelitian keadaan informal (natural). Dalam penelitian ini, subjek penelitian sedang tidak dalam situasi formal sehingga peneliti perlu mengumpulkan data mengenai kemampuan pengucapan subjek penelitian selama situasi ini. Data yang diperoleh mendeskripsikan data dalam kata-kata, frase atau kalimat untuk mendapatkan kesimpulan umum dari subjek penelitian. Dalam keadaan ini berarti bahwa data yang diperoleh dari subjek penelitian tidak diubah dan dimanipulasi oleh peneliti serta keberadaan peneliti tidak mempengaruhi sikap subjek penelitian. Oleh karenanya, subjek penelitian bisa bertindak seperti yang mereka inginkan untuk mengungkapkan kemampuan pelafalan vokal, diftong (vokal rangkap), dan konsonan dalam bahasa Inggris.

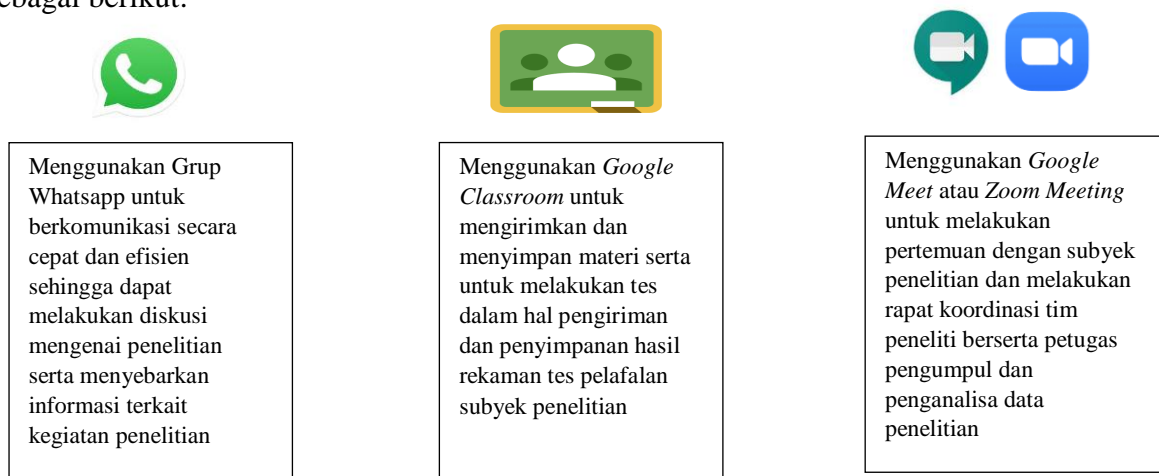
Metode (cara atau prosedur yang masih bersifat abstrak) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) wawancara dan 2) tes lisan. Wawancara dilakukan pada mahasiswa untuk mendapatkan data tentang identitas serta bahasa pertama mahasiswa. Sementara tes digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris yang tidak ditemukan dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Teknik (implementasi cara dan bersifat konkrit) yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, simak, catat, dan rekam.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh Tim Peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Tahapan tersebut digambarkan dalam bagan alir sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Penelitian

Karena pertemuan tatap muka tidak dapat dilaksanakan terkait dengan pertimbangan protokol kesehatan, maka Tim Peneliti melaksanakan pengambilan data secara daring dengan deskripsi sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Teknik Pengambilan Data secara Daring

Setelah menentukan beberapa langkah persiapan, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian pada subjek dan lokasi yang telah ditentukan. Untuk melaksanakan penelitian tersebut dilakukan peneliti beberapa langkah yaitu: 1) peneliti melaksanakan tes pelafalan dengan meminta subjek penelitian melafalkan teks atau daftar kata yang telah disiapkan untuk mengetahui kemampuan pelafalan bunyi vokal, diftong, dan konsonan bahasa Inggris. Subjek penelitian merekam suara mereka dan mengirimkannya kepada peneliti; 2) peneliti menerima dan menyimpan hasil rekaman tes pelafalan dari subyek penelitian dan melakukan

coding; 3) Peneliti membuat transkripsi dan menganalisa hasil rekaman tes pelafalan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh subyek penelitian; 4) Peneliti membuat triangulasi data dengan mengambil data tambahan melalui angket dan wawancara serta menganalisa hasilnya.

Pada tahap analisis, data kualitatif diolah dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan untuk data yang sama, membedakan untuk data yang berbeda serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2007: 117-121). Metode padan intralingual merupakan metode analisis yang dapat digunakan dalam satu bahasa ataupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118). Khusus untuk data yang berkaitan dengan interferensi digunakan metode padan intralingual. Sementara metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis bunyi-bunyi yang dilafalkan siswa dengan alat-alat artikulasi. Analisis data kuantitatif tes dilakukan dengan rumus persentase di bawah ini.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi jawaban

P = Angka persentase

N = Jumlah siswa (Lestari, 2013: 53-194)

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal dengan teknik induktif. Secara formal berupa tabel dan simbol-simbol fonetik, sedangkan secara informal bersifat deskriptif-naratif (uraian dalam teks). Dalam tahap ini, peneliti membahas hasil analisa semua data yang diperoleh dan membuat kesimpulan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya ditampilkan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ditampilkan oleh kata atau kalimat yang dikategorikan untuk mendeskripsikan data kuantitatif yang diperoleh dan mendapatkan kesimpulan. Sedangkan data kualitatif direpresentasikan dengan jumlah hitung atau hasil analisa data yang diolah dengan menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diolah sebagai persentase. Dengan demikian, peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan hasil simpulan yang ditarik dari kedua data tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis kontrasif digunakan untuk mendapatkan data transfer positif dan transfer negatif sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Transfer negatif diprediksi sebagai masalah utama bagi pembelajar dalam belajar bahasa asing. Pembelajar seringkali menggunakan kaidah atau sistem bunyi bahasa pertama ke dalam bahasa target yang dipelajari. Kecenderungan ini muncul sebagai akibat dari belum terbiasanya pembelajar menggunakan bentuk-bentuk bahasa target dalam komunikasi lisan. Jadi, dalam teori analisis kontrasif jika seorang pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing memproduksi bahasa target yang belum sepenuhnya dikuasai, maka pembelajar tersebut cenderung untuk melakukan interferensi.

Pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan khasanah sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; kedua, mendeskripsikan transfer positif dan negatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; dan langkah ketiga, mendeskripsikan transfer negatif yang diprediksi sebagai bunyi-bunyi yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa dan dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar serta menentukan model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya mengurangi efek-efek interferensi. Deskripsi pada bab ini dilakukan secara deduktif-induktif dengan menampilkan nama-nama bunyi segmental (vokal, diftong, dan konsonan) yang kemudian diikuti dengan contoh-contoh dari bunyi-bunyi tersebut.

Tabel 3 berikut ini menunjukkan khasanah sistem bunyi dari bahasa-bahasa yang dikontraskan, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sedang dipelajari.

Tabel 3. Khasanah Bunyi-Bunyi Segmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bahasa	Bunyi Vokal	Bunyi Diftong	Bunyi Konsonan
Bahasa Indonesia	i, I, e, ə, ε, o, ɔ, u, a	aɪ, ɔɪ, aʊ	P, b, t, d, k, g, x, f, v, s, ʔ, h, z, c, j, m, n, ŋ, l, w, r, y
Bahasa Inggris	i:, I, e, ε, ə, æ, a, ɜ:, ɔ:, o, u, u:, ɑ:	eɪ, aɪ, ɔɪ, əʊ, aʊ, Iə, eə, ʊə	p, b, t, d, k, g, f, v, θ, ð, s, z, ʃ, ʒ, h, tʃ, dʒ, m, n, ŋ, l, w, I, y

Terdapat 8 (delapan) bunyi vokal tunggal [I, e, ε, o, ɔ, u, a, ə], 3 (tiga) bunyi diftong [aɪ, ɔɪ, aʊ], dan 19 (sembilan belas) bunyi konsonan [p, b, t, d, k, g, f, v, s, z, ʃ, dʒ, m, n, ŋ, l, w, I, y] bahasa Inggris yang memiliki kesamaan ciri-ciri dengan bahasa Indonesia.

Transfer Positif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Transfer positif adalah terdapatnya kesamaan ciri-ciri bunyi vokal, diftong, dan konsonan. **Bunyi Vokal** Tabel berikut ini menunjukkan persamaan ciri-ciri bunyi vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 4. Persamaan Ciri-ciri Bunyi Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Vokal		Persamaan Ciri	Contoh	
B. Ind	B. Ing		B. Ind	B. Ing
[ɪ]	[ɪ]	+tinggi, +depan -kendor, -bulat	Adik [adɪʔ]	<i>Sit</i> [sɪt] 'duduk'
[e]	[e]	-tinggi, +depan, -kendor, -bulat	Ide [ide]	<i>Ten</i> [ten] 'sepuluh
[ɛ]	[ɛ]	-tinggi, +depan, +kendor, -bulat	Nenek [nɛnɛʔ]	<i>Say</i> [sɛɪ] 'mengatakan'
[o]	[o]	-tinggi, -depan, -kendor, +bulat	Toko [toko]	<i>Go</i> [goʊ] 'pergi'
[ɔ]	[ɔ]	-tinggi, -depan, +kendor, +bulat	Tokoh [tɔkɔh]	<i>boy</i> [bɔɪ] 'anak laki-laki'
[ʊ]	[ʊ]	+tinggi, -depan, +kendor, +bulat	Batuk [batʊʔ]	<i>Put</i> [pʊt] 'meletakkan'
[ə]	[ə]	-tinggi, -depan, +kendor, -bulat	Emas [əmas]	<i>Ago</i> [əgəʊ] 'lalu'
[a]	[a]	-tinggi, -depan, +kendor, -bulat	Anak [anaʔ]	<i>My</i> [maɪ] 'saya'

Berdasarkan analisis kontrastif terdapat 8 (delapan) bunyi vokal tunggal [ɪ, e, ɛ, o, ɔ, ʊ, a, ə] yang memiliki kesamaan ciri-ciri antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. **Bunyi Diftong**, Tabel berikut menunjukkan persamaan ciri-ciri bunyi diftong antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 5. Persamaan Ciri-ciri Bunyi Diftong Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Diftong		Persamaan Ciri	Contoh	
B. Ind	B. Ing		B. Ind	B. Ing
[aɪ]	[aɪ]	Diftong menaik (<i>rising diphthong</i>) dimanabunyi vokal pertama [a] sonoritasnya kurang nyaring dan bunyi vokal kedua [ɪ] sonoritasnya menguat.	Pandai [pandaɪ]	<i>Five</i> [faɪv] 'lima'
[ɔɪ]	[ɔɪ]	Diftong menaik (<i>rising diphthong</i>) dimanabunyi vokal pertama [ɔ] sonoritasnya kurang nyaring dan bunyi vokal kedua [ɪ] sonoritasnya menguat.	Amboi [ambɔɪ]	<i>Join</i> [dʒɔɪn] 'ikut'
[aʊ]	[aʊ]	Diftong menaik (<i>rising diphthong</i>) dimanabunyi vokal pertama [a] sonoritasnya kurang nyaring dan bunyi vokal kedua [ʊ] sonoritasnya menguat.	Harimau [harimaʊ]	<i>Now</i> [naʊ] 'sekarang'

Persamaan bunyi diftong bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ada 3, yaitu [ai, oi, au]. **Bunyi Konsonan**, Tabel berikut menunjukkan persamaan ciri-ciri bunyi diftong antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 6. Persamaan Ciri-ciri Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi B. Ind	Konsonan B. Ing	Persamaan Ciri	Contoh	
			B. Ind	B. Ing
[p]	[p]	+ant, -kor, -ting, -bel, -bers	Patung [patuŋ]	<i>Pen</i> [pen] ‘pulpen’
[b]	[b]	+ant, -kor, -ting, -bel, +bers	Batu [batu]	<i>Bad</i> [bæd] ‘buruk’
[t]	[t]	+ant, +kor, -ting, -bel, -bers	Tepi [tepi]	<i>Tea</i> [ti:] ‘teh’
[d]	[d]	+ant, +kor, -ting, -bel, +bers	Dari [dari]	<i>Did</i> [dɪd] ‘melakukan’
[k]	[k]	-ant, -kor, +ting, +bel, -bers	Kaki [kaki]	<i>Cat</i> [kæt] ‘kucing’
[g]	[g]	-ant, -kor, +ting, +bel, +bers	Gali [gali]	<i>Got</i> [ɡɒt] ‘mendapatkan’
[f]	[f]	+ant, -kor, -ting, bel, -bers	Final [final]	<i>Fall</i> [fɔ:l] ‘jatuh’
[v]	[v]	+ant, -kor, -ting, bel, +bers	Vokal [vokal]	<i>Voice</i> [vɔɪ] ‘suara’
[s]	[s]	+ant, +kor, -ting, -bel, -bers	Saya [saya]	<i>So</i> [səʊ] ‘begitu’
[z]	[z]	+ant, +kor, -ting, -bel, +bers	Zaman [zaman]	<i>Zoo</i> [zu:] ‘kebun binatang’
[ç]	[tʃ]	-ant, +kor, -ting, -bel, -bers	Ciri [ciri]	<i>Chin</i> [tʃɪn] ‘dagu’
[j]	[dʒ]	-ant, +kor, -ting, -bel, +bers	Jalan [jalan]	<i>June</i> [dʒu:n] ‘bulan juni’
[m]	[m]	+ant, -kor, -ting, -bel, +bers	Mati [mati]	<i>Man</i> [mæn] ‘pria’
[n]	[n]	-ant, +kor, -ting, -bel, +bers	Minta [minta]	<i>No</i> [nəʊ] ‘tidak’
[ŋ]	[ŋ]	-ant, -kor, +ting, +bel, +bers	Pasang [pasan]	<i>Sing</i> [sɪŋ] ‘menyanyi’
[l]	[l]	+ant, +kor, +lat, +bers	Lama [lama]	<i>Leg</i> [leg] ‘kaki’
[r]	[ɹ]	+ant, +kor, -lat, +bers	Rambut [rambot]	<i>Red</i> [ɹed] ‘warna merah’
[w]	[w]	+ant, -kor, +bers	Sawah [sawah]	<i>Wet</i> [wet] ‘basah’
[y]	[y]	-ant, +kor, +bers	Kaya [kaya]	<i>Yes</i> [jes] ‘ya’

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat 16 bunyi konsonan yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu konsonan [p, b, t, d, k, g, s, tʃ, dʒ, m, n, ŋ, l, w, ɹ, y]. Dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi-bunyi frikatif labiodental dan alveolar [f, v, z], namun hanya terdapat pada kata-kata pinjaman. Oleh sebab itu bunyi-bunyi frikatif tersebut diprediksi

sebagai bunyi-bunyi yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa sehingga perlu dimasukkan dalam soal-soal tes.

Transfer Negatif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Vokal, Transfer negatif adalah bunyi-bunyi yang memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Tabel berikut menunjukkan perbedaan ciri bunyi vokal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 7. Perbedaan Ciri-ciri Bunyi Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Vokal		Perbedaan Ciri-ciri	Contoh	
B. Ind	B. Ing		B. Ind	B. Ing
-	[i:]	+dep, +ting, -ren, +teg, -bul.	-	<i>See</i> [si:] 'melihat'
-	[u:]	-dep, +ting, -ren, +teg, +bul	-	<i>Too</i> [tu:] 'terlalu'
-	[ɑ:]	-dep, -ting, +ren, +teg, -bul	-	<i>Arm</i> [ɑ:m] 'lengan'
-	[ɔ:]	-dep, -ting, -ren, +teg, +bul	-	<i>Saw</i> [sɔ:] 'melihat'
-	[ɜ:]	-dep, -ting, -ren, +teg, -bul	-	<i>Fur</i> [fɜ:(ɪ)] 'bulu'
-	[æ]	-dep, -ting, +ren, -teg, -bul	-	<i>Bank</i> [bæŋk] 'bank'

Bunyi-bunyi vokal panjang (tegang)[i:, u:, ɑ:, ɔ:, ɜ:] dan bunyi vokal pendek netral [æ] bahasa Inggris ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sementara, bunyi vokal netral (*schwa*) [ə] terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. **Bunyi Diftong**, Berikut ini dideskripsikan perbedaan ciri-ciri bunyi diftong antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 8. Perbedaan Ciri-ciri Bunyi Diftong Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Diftong		Perbedaan Ciri-ciri	Contoh	
B. Ind	B. Ing		B. Ind	B. Ing
-	[əʊ]	Diftong menaik (<i>rising diphthong</i>) bunyi vokal pertama [ə] sonoritasnya kurang kuat dan bunyi vokal kedua [ʊ] sonoritasnya menguat.	-	<i>Home</i> [həʊm] 'rumah'
-	[ɪə]	Diftong menurun (<i>falling diphthong</i>) bunyi vokal yang pertama [ɪ] sonoritasnya kuat dan bunyi vokal yang kedua [ə] sonoritasnya tidak kuat.	-	<i>Near</i> [nɪə(ɪ)] 'dekat'
-	[eə]	Diftong menurun (<i>falling diphthong</i>) bunyi vokal yang pertama [e] sonoritasnya kuat dan bunyi vokal yang kedua [ə] sonoritasnya tidak kuat.	-	<i>Hair</i> [heə(ɪ)] 'rambut'
-	[ʊə]	Diftong menurun (<i>falling diphthong</i>) bunyi vokal yang pertama [ʊ] sonoritasnya kuat dan bunyi vokal yang kedua [ə] sonoritasnya tidak kuat.	-	<i>Pure</i> [pʊə(ɪ)] 'murni'

Bunyi-bunyi diftong atau vokal rangkap bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia adalah bunyi diftong naik [əʊ] dan diftong turun [ɪə, eə, ʊə]. Bunyi-bunyi

diftong bahasa Inggris dapat ditemukan pada posisi onset, tengah, dan koda. Sementara dalam bahasa Indonesia posisi diftong hanya berada pada posisi koda. **Bunyi Konsonan**, Berikut dideskripsikan perbedaan ciri-ciri bunyi konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

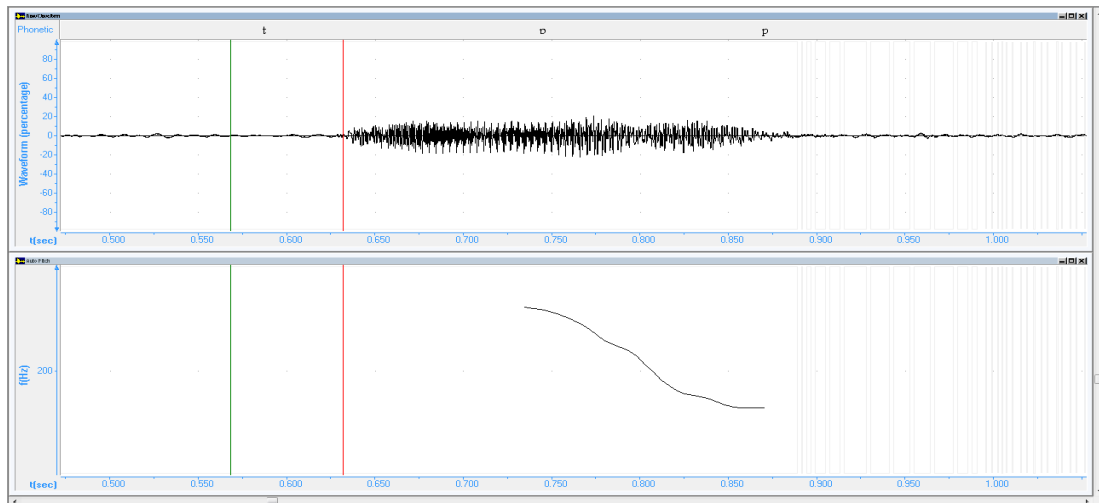
Tabel 9. Perbedaan Ciri-ciri Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bunyi Konsonan		Perbedaan Ciri-ciri	Contoh	
B. Ind	B. Ing		B. Ind	B. Ing
-	[θ]	+ant, +kor, +kont, -bers, -str	-	<i>Thin</i> [θɪn] ‘tipis’
-	[ð]	+ant, +kor, +kont,+bers, -str	-	<i>Then</i> [ðen] ‘kemudian’
-	[ʃ]	-ant, +kor, +kont, +str, -bers, -str	-	<i>Show</i> [ʃəʊ] ‘pertunjukkan’
-	[ʒ]	-ant, +kor, +kont, +bers, -str	-	<i>Vision</i> [vɪʒn] ‘penglihatan’

Dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi-bunyi frikatif labiodental dan alveolar [f, v, z], namun hanya terdapat pada kata-kata pinjaman, seperti pada kata fakta, visi, dan zakat. Bunyi-bunyi frikatif tersebut di atas diprediksi sebagai kendala bagi siswa dalam belajar pelafalan bahasa Inggris. Bunyi dengan ciri +ant adalah bunyi bilabial, labiodental, dental (interdental), dan alveolar. Bunyi-bunyi dengan ciri +kor adalah bunyi dental (interdental), alveolar, dan palatal. Bunyi dengan ciri +lat adalah bunyi lateral. Bunyi dengan ciri +ting adalah bunyi-bunyi palatal dan velar. Bunyi dengan ciri +bel adalah bunyi velar dan glotal. Bunyi dengan ciri +kont adalah bunyi hamparan, likuida/alir [l] dan [ɹ], dan frikatif. Bunyi dengan ciri +str adalah bunyi frikatif labiodental.

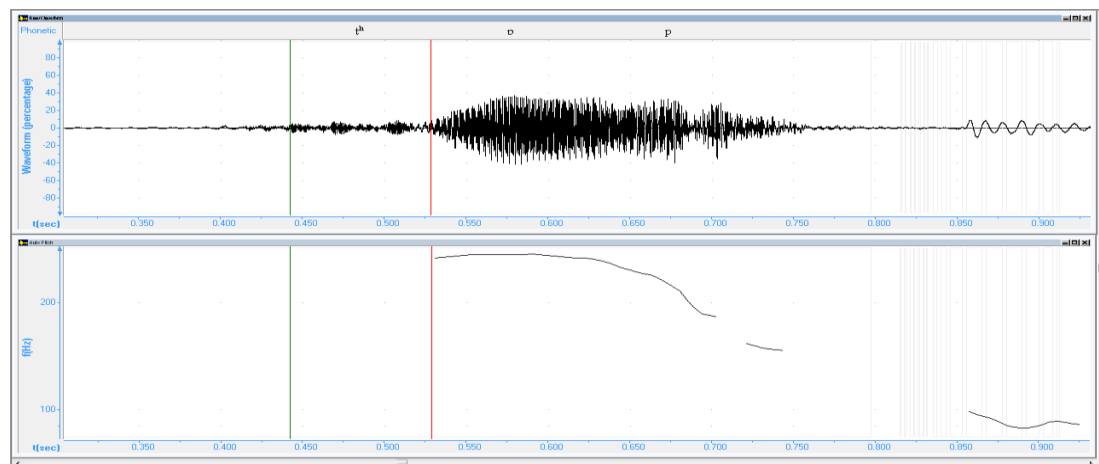
Dalam bahasa Inggris ada beberapa bunyi konsonan yang secara fonemik terlihat sama dengan bahasa Indonesia, tetapi secara fonetik mereka itu sebenarnya berbeda. Seperti bunyi konsonan hambat/plosif -bersuara [p, t, k] yang memiliki alofon (varian bunyi) [p^h, t^h, k^h]. Bunyi-bunyi konsonan plosif –bersuara [p, t, k] dalam bahasa Indonesia dilafalkan tidak beraspirasi pada semua posisi. Sementara dalam bahasa Inggris dilafalkan menjadi beraspirasi apabila berada pada posisi onset, seperti pada kata-kata *pie* [p^hai], *testy* [t^hesti], dan *kicked* [k^hikt]. Namun, apabila bunyi-bunyi hambat -bersuara ini diikuti oleh bunyi-bunyi hamparan (*approximant*) [w, ɹ, j, l] dan didahului oleh bunyi frikatif -bersuara [s] maka tidak mengalami aspirasi pada saat dilafalkan. Sebagai contoh, kata-kata *twin*, *pray*, *cue*, *play*, dan

spew, stew, skew (Jones, 2006: xi). Gambar berikut merupakan contoh pelafalan pada kata *top* [t^hɒp] yang dilafalkan tanpa aspirasi [tɒp].



Gambar 3. Pelafalan Kata *Top* [tɒp] tanpa Aspirasi

Pada gambar 3 di atas, kata *top* dilafalkan tanpa aspirasi. Hal ini dapat dilihat tidak adanya arus udara yang kuat yang menyertai bunyiplosif –bersuara [t].



Gambar 4. Pelafalan Kata *Top* [t^hɒp] yang Beraspirasi

Perhatikan pelafalan kata *top* [t^hɒp] yang dilafalkan dengan beraspirasi pada gambar 4 di atas. Pelafaln bunyiplosif –bersuara [t] pada posisi onset disertai dengan arus udara yang kuat sehingga menimbulkan bunyi aspirasi.

Transfer Negatif Disusun sebagai Materi Pembelajaran Pelafalan bahasa Inggris

Dalam analisis kontrasif, transfer negatif diprediksi sebagai masalah atau kendala bagi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sistem bunyi yang menjadi transfer negatif disusun menjadi bahan ajar dalam rangka meningkatkan kompetensi dan performa mahasiswa pada pelafalan bahasa Inggris. Berikut adalah materi pembelajaran pelafalan bahasa Inggris yang perlu ditingkatkan penguasaannya. 1). Pelafalan bunyi vokal panjang (vokal tegang) [i:, u:, a:, ɔ:, ɜ:]; 2). Pelafalan bunyi vokal pendek (vokal kendur) [æ] dan vokal netral (*schwa*) [ə]; 3). Pelafalan bunyi diftong naik [əʊ] dan turun [ɪə, eə, ʊə]; 4). Pelafalan bunyi konsonan frikatif [f, v, z, θ, ð, ʃ, ʒ].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester I (gasal) tahun akademik 2020/2021 adalah (1) bunyi vokal panjang atau vokal tegang (*tense vowels*) [i:, u:, ɜ:, a:, ɔ:]; (2) bunyi vokal pendek atau vokal kendur (*lax vowel*) bunyi vokal rendah [æ], dan vokal netral (*schwa*) [ə]; (3) bunyi diftong (vokal rangkap), yaitu diftong naik (*rising diphtong*) [əʊ] dan diftong turun (*falling diphtong*) [ɪə], [eə], dan [ʊə]; dan (4) bunyi-bunyi konsonan frikatif [f, v, z, θ, ð, ʃ, ʒ].

Tabel Daftar Bunyi-Bunyi Segmental Bahasa Inggris yang Sulit Dilafalkan

Vokal Panjang	Vokal Pendek (kendur)	Diftong	Konsonan Frikatif
[i:] → [i]	[æ] → [e]	[ɪə] → [ɪe]	[f] → [p]
[u:] → [u]	[ə] → [e]	[eə] → [aɪ]	[v] → [p]
[ɜ:] → [ɜ]		[ʊə] → [ʊe]	[z] → [dʒ]
[ɑ:] → [a]		[əʊ] → [əa]	[θ] → [t]
[ɔ:] → [ɔ]			[ð] → [d]
			[ʃ] → [s]
			[ʒ] → [s]

Kesulitan pelafalan bahasa Inggris terjadi karena 1) adanya perbedaan bunyi bunyi segmental; 2) kurangnya pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa Inggris sehingga mahasiswa menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki yaitu kaidah sistem bunyi bahasa pertama saat memproduksi bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Pallawa, A. B. 2013. "A Comparative Analysis between English and Indonesian Phonological Systems". (*International Journal of English Language Education*, Vol. 1, No. 3). Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako.
- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Cholis dan Pareanom, Penerj.). USA: Pearson Education, Inc.
- Carson, K. L. 2012. "Efficient and Effective Classroom Phonological Awareness Practices to Improve Reading Achievement". (tesis). New Zeland: College of Education, University of Canterbury.
- Celce-Murcia, M. *et al.* 2008. *Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elmaksoud, M. A. E. 2013. "The Effective of Using Communicative Approach on Developing Pronunciation Sub-Skill". Egypt: Beni-Suef University. *International Research Journal* (ISSN: 2141-5161)vol. 4 (3) pp.294-308. Diunduh tanggal 5 Januari 2019 dari: interesjournals.org/ER
- James, C. 1998. *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Kelly, G. 2006. *How to Teach Pronunciation*. England: Pearson Education Limited.
- Kirkpatrick, A. 2007. *World Englishes. Implications for International Communication and English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, P. & Keith, J. 2011. *A Course in Phonetics*. Los Angeles: University of California.
- Langacker, R. 1968. *Foundation of Language*. Washington DC: Georgetown University
- Mesthrie, R., J. Swann, A. D. & Leap, W. L. 2005. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nesset, T. 2008. *Abstract Phonology in a Concrete Model*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Odden, D. 2007. *Introducing Phonology*. UK: Cambridge University Press.
- Pike, K. L. 1963: *Phonemics A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Richards, J. C. & Schmidt. 2008. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. UK: Longman Group.
- Roach, P. 1998. *English Phonetics and Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Sanga, F. 2008. *Analisis Kontrastif Mengatasi Kesulitan Guru Bahasa di Provinsi NTT*. Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Linguistika* Vol.15, No. 28, Maret 2008.
- Sudipa, I N., Rajeg, I M. & Laksmi, L. P. 2011. *Interferensi: Pengaruh Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris*. Udayana University Press.